
ASPEK ESTETIKA-EKONOMI SEBAGAI PENDORONG PERKEMBANGAN LUKISAN DI DESA JELEKONG KABUPATEN BANDUNG

Agus Cahyana

Prodi Seni Rupa Murni

Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung

Jl. Buahbatu No. 212 Bandung

e-mail: cahyana@gmail.com

ABSTRACT

Jelekong Village in Bandung Regency is a center of painting industry that produces works in accordance with customers' needs. This is because paintings are not regarded as medium of painters' personal expressions. Instead, paintings are valued as craftwork produced to meet market demands. Based on the identification of paintings that have been developed in Jelekong, Jelekong paintings can be classified into nine major themes and five major techniques. By using aesthetics-economy approach which bases on efficiency, competitiveness and price factors, it can be identified that themes of nature, environment and animal are the most desired themes that they are highly produced to meet the customers demands. The influence of aesthetic-economy factor has encouraged Jelekong painters to promote painting material so easily and inexpensively produced that the paintings can be sold with economy price. In terms of technique, Jelekong painters develop easy and efficient methods that can increase the quantity of paintings produced to meet the market demands widely.

Keywords: *Efficient, Competitiveness, Aesthetics, Economy*

ABSTRAK

Desa Jelekong yang terletak di kabupaten Bandung merupakan salah satu sentra lukisan yang mampu menghasilkan karya yang sesuai dengan minat konsumen. Hal ini disebabkan karena lukisan tidak ditujukan untuk kepentingan ekspresi personal pelukis, tetapi lukisan dianggap sebagai barang kerajinan yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Berdasarkan identifikasi pada karya lukis yang berkembang di Jelekong, maka lukisan Jelekong dapat diklasifikasikan berdasarkan tema menjadi sembilan tema utama dan lima teknik utama. Melalui Pendekatan estetik ekonomi yang berdasarkan pada faktor efisiensi, daya saing, dan harga, maka dapat diidentifikasi bahwa tema pemandangan alam, suasana dan hewan merupakan tema yang memiliki daya saing paling tinggi sehingga paling banyak diproduksi untuk memenuhi permintaan konsumen. Pengaruh faktor estetik ekonomi terhadap lukisan Jelekong mendorong para pelukis untuk mengembangkan material lukis yang mudah dan murah untuk diproduksi, sehingga lukisan yang dihasilkan dapat dijual dengan harga yang ekonomis. Sedangkan dari segi teknik dikembangkan metode melukis yang mudah dan efisien sehingga dapat mendorong peningkatan produksi lukisan yang pada akhirnya dapat memenuhi permintaan konsumen secara lebih luas.

Kata Kunci: Efisien, Daya Saing, Estetika, Ekonomi

PENDAHULUAN

Tradisi melukis sebagai mata pencaharian pada masyarakat Jelekong bermula dari peran Bapak Odin Rosidin yang pernah belajar melukis pada seorang pelukis otodidak yang menjual lukisannya secara berkeliling di Jakarta sekitar tahun 1960-an. Aktivitas menjual lukisan secara berkeliling di Jakarta dilakukan pada kurun waktu 1960 hingga terhenti pada sekitar tahun 1965 dikarenakan terjadinya gejolak politik yang berhubungan dengan PKI pada masa itu. Keadaan ini membuat rendahnya daya beli masyarakat yang berimbas pada pembelian lukisan yang mereka hasilkan semakin sedikit. Hal inilah yang membuat bapak Odin Rohidin memutuskan untuk pulang dan menetap di desa Jelekong. Ketika menetap di desa Jelekong, bapak Odin Rohidin menjadi pelatih silat, sekaligus membuat lukisan untuk dijual seperti yang dilakukannya di Jakarta. Lukisan hasil karya Odin Rohidin ternyata mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat, terbukti dengan lukisan yang banyak dibeli oleh masyarakat. Hal inilah yang kemudian menjadi pendorong bagi Bapak Odin Rohidin untuk mengajarkan keterampilan melukisnya pada murid-murid silatnya, mulai dari cara membuat kanvas, mencampur cat, hingga mempergunakan teknik-teknik melukis yang pernah dipelajarinya. Sejak saat inilah di kampong Jelekong mulai dihasilkan berbagai lukisan untuk dipasarkan di sekitar Bandung.

Keterampilan melukis yang awalnya diperoleh dari Bapak Odin Rohidin lambat laun mulai dikembangkan oleh murid-muridnya sehingga menghasilkan beragam gaya, teknik, maupun tema. Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari tuntutan ekonomi yang menjadi salah satu acuan dalam membuat lukisan, karena memang lukisan Jelekong dibuat untuk dijual secara langsung ke masyarakat luas, sehingga harga menjadi pertimbangan utama bagi para pelukis. Hal ini tentu berbeda dengan lukisan-lukisan yang dihasilkan oleh para seniman lukis yang melukis lebih menekankan pada aspek ekspresi estetis yang bersifat

sangat personal. Maka pada karya seni lukis Jelekong justru aspek estetika-ekonomi yang menjadi motivasi utama bagi para pelukis Jelekong dalam membuat lukisan, dengan demikian cara pandang pelukis Jelekong dalam memproduksi lukisan sangat ditentukan oleh selera konsumen dan proses produksi yang efektif serta efisien, sehingga mampu menghasilkan lukisan secara cepat dan murah tanpa meninggalkan aspek estetis yang menjadi ciri dari sebuah karya seni.

Lukisan yang dihasilkan oleh para pelukis Jelekong dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan tujuannya, *pertama*, pelukis yang bertujuan melukis sebagai media ekspresi personal yang tidak terlalu mementingkan aspek selera konsumen sebagai acuan estetikanya. *Kedua*, pelukis yang mengekspresikan kemampuan estetikanya dalam melukis dengan mengacu pada selera konsumen, sehingga aspek-aspek keekonomisan dalam proses berkarya dan perupaannya menjadi sangat diutamakan. *Ketiga* adalah pelukis yang menjadikan melukis sebagai keterampilan untuk membuat lukisan secara massal sesuai arahan dari pelukis yang menciptakan karya berdasarkan selera konsumen atau dari pelukis kategori yang kedua di atas. Pada penelitian ini, yang menjadi obyek kajian adalah lukisan yang dihasilkan oleh para pelukis kategori kedua dan ketiga, yang dapat dikatakan menjadikan lukisan sebagai komoditas yang dapat diproduksi secara massal dan dipasarkan secara luas pada berbagai lapisan masyarakat.

METODE

Dalam pembahasan mengenai aspek estetika ekonomi sebagai pendorong perkembangan lukisan di Jelekong ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

diamati. Dalam hal ini, data-data didapat dari para nara sumber dan perilaku proses berkarya lukis yang dilakukan oleh para pelukis Jelekong.

Pendekatan untuk menganalisis data sehingga dapat menghasilkan penjelasan yang obyektif yaitu dengan mengkategorisasikan nilai estetika lukisan Jelekong pada dimensi estetika ekonomi yang berciri efisiensi dan efektif serta berorientasi pada harga, biaya, dan daya saing. Dengan mengacu pada pendekatan tersebut maka pembahasan lukisan di Jelekong dimulai dari proses penggunaan material dan media melukis yang dapat menentukan kualitas karya dan penentuan harga jual. Tahapan selanjutnya adalah proses penentuan material, tema, dan teknik yang akan dipakai dalam membuat lukisan, termasuk tingkat kesulitan dan kompleksitas pembuatan menjadi dasar bagi penentuan harga sebuah lukisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan lukisan oleh para pengrajin lukisan di Jelekong dimulai dari mempersiapkan material yang akan dipakai untuk melukis, yaitu kanvas dan cat minyak, semakin bagus kualitas material lukis yang dipakai maka akan semakin tinggi harga jual lukisan tersebut. Berdasarkan jenis kualitas material yang dipakai ini maka lukisan di Jelekong dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu pertama atau kategori standar, kategori lukisan biasa yang dijual dengan kisaran harga Rp. 20.000 hingga Rp. 500.000 dibuat dari kanvas tipis dan cat peony, yaitu sejenis cat untuk digunakan mencetak, yang dicampur dengan zinc white agar menjadi lebih kental serta dicampur oli minyak sebagai pengencer. Hasilnya adalah lukisan yang dapat diproduksi secara murah dengan kualitas warna yang cenderung buram.

Kategori kedua yaitu berkualitas sedang, dibuat dari kanvas yang cukup tebal dan dilapisi dasaran yang baik serta menggunakan cat peony dicampur cat Rembrandt dengan sedikit zinc white sebagai pengental cat dan oli minyak,

sehingga warna terlihat lebih terang dan cerah. Untuk harga mulai dari Rp. 500.000 sampai kisaran Rp. 5.000.000 dan biasanya ditujukan untuk pasar kelas menengah. Sedangkan pada lukisan kategori ketiga atau kualitas utama adalah lukisan yang mempunyai kualitas material yang baik, mulai dari kanvas hingga penggunaan cat minyak bermerk kualitas tinggi seperti Rembrandt. Lukisan kualitas ini biasanya dibuat oleh para pelukis senior yang berkarya lukis bukan sekadar untuk pemenuhan selera konsumen, tetapi sebagai ungkapan ekspresi estetika seniman. Demikian juga dari jumlah yang dihasilkan biasanya bersifat tunggal dan tidak digandakan secara massal seperti lukisan kualitas dibawahnya. Harga yang ditawarkannya pun mulai dari Rp. 5.000.000 ke atas.

Kategorisasi lukisan berdasarkan kualitas ini dibuat oleh para bandar dan pelukis untuk mempermudah penjualan lukisan di Jelekong sendiri lukisan standar kategori I dan sedang kategori II paling banyak diproduksi, karena konsumen melihat harga yang ditawarkan masih terjangkau dengan kualitas karya yang cukup baik. Sedangkan untuk karya berkualitas utama hanya dipesan oleh orang-orang tertentu, seperti kolektor lukisan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lukisan kategori pertama dan kedua yang paling banyak diproduksi karena paling banyak diminati oleh konsumen secara luas, hal ini bisa dilihat lukisan seperti ini banyak menghiiasi rumah pada masyarakat umum. Besarnya permintaan terhadap lukisan kategori I dan II tersebut membutuhkan sebuah sistem produksi yang dapat menghasilkan lukisan dengan cepat, murah, dan berdaya saing tinggi.

Berdasarkan minat konsumen pada lukisan Jelekong, maka untuk memenuhi keinginan konsumen, maka para pelukis mengembangkan tema-tema dalam melukis, tidak hanya terpaku pada lukisan bertema pemandangan alam, tetapi berkembang menjadi beberapa tema, yaitu :

1. Pemandangan Alam
2. *Still Life*
3. Bunga
4. Hewan
5. Figur
6. Suasana Pedesaan
7. Kaligrafi
8. Abstrak
9. Cerita Legenda dan Wayang

Dari Sembilan tema yang dikembangkan untuk memenuhi keinginan konsumen, hanya tema pemandangan alam, bunga, suasana pedesaan, dan hewan yang mendapat tanggapan yang tinggi dari masyarakat, sehingga pesanan dari para Bandar tetap tinggi. Adapun tema yang lainnya tetap diproduksi oleh para pelukis Jelekong guna mewadahi selera konsumen yang berbeda-beda bergantung daerah yang menjadi tujuan penjualan. Lukisan yang dipasarkan di daerah Jawa Barat mempunyai kecenderungan bertema abstrak, dekoratif, figur, dan hanya sedikit pesanan dengan tema pemandangan alam. Hal tersebut berkebalikan dengan lukisan yang dikirim ke pulau Bali yang justru lebih banyak bertema pemandangan alam dan suasana pedesaan. Sedangkan lukisan yang dikirim ke Malaysia dan Timur Tengah cenderung lukisan bercorak dekoratif dengan tema abstrak, kaligrafi, pemandangan alam, dan lukisan yang tidak menghadirkan penggambaran manusia atau makhluk bernyawa yang ditampilkan secara utuh. Oleh karena itu dalam menganalisis aspek estetika ekonomi sebagai pendorong perkembangan lukisan Jelekong hanya akan membahas tema lukisan yang paling tinggi permintaannya dari konsumen, yaitu pemandangan alam, suasana pedesaan, bunga, dan hewan.

Selain dari sisi tema, para pelukis Jelekong mengembangkan melukis agar lukisan dapat diproduksi dengan biaya yang ekonomis tetapi tetap bagus, dengan mendasarkan pada data yang dikumpulkan oleh Nia Kaniyasi dan Andreas Femil dalam tulisan seminarnya, maka terdapat beberapa teknik yang dikembangkan,

yaitu:

1. Teknik Paletan

Teknik paletan dikembangkan untuk menghasilkan lukisan yang cenderung bergaya ekspresionisme, dimana detail-detail obyek tidak terlalu diperlihatkan, yang justru diutamakan adalah kesan keseluruhan dari lukisan. Oleh karena itu pada lukisan biasanya mengambil sudut pandang mata burung yang mampu menggambarkan kegiatan manusia dan lingkungan secara menyeluruh. Walaupun bisa diterapkan pada semua jenis lukisan, namun biasanya dipakai pada lukisan pemandangan alam dan lukisan bertema suasana.

2. Teknik Spons

Teknik spons muncul sebagai salah satu cara membuat lukisan secara cepat dan menghasilkan tekstur yang halus serta dapat menghadirkan gradasi warna yang lembut sehingga cocok untuk diterapkan pada semua jenis lukisan di Jelekong. Seperti halnya dengan teknik paletan, maka teknik spons ini menjadi ciri khas Jelekong dimana hampir menjadi kemampuan dasar bagi tiap pelukis Jelekong.

3. Teknik Koas (Natur)

Teknik koas atau natur merupakan teknik yang biasa dilakukan oleh para pelukis pada umumnya untuk melukis secara mirip. Di Jelekong teknik ini juga dipergunakan untuk semua jenis lukisan, seperti pemandangan alam, ikon koi, dan *still life*. Tidak seperti dua teknik di atas, maka penggunaan teknik koas harus lebih hati-hati dan perlahan sehingga tidak dapat menghasilkan lukisan secepat dengan teknik paletan maupun spons.

4. Teknik Cokcrok

Sebuah teknik melukis dengan membubuhkan kuas ke atas kanvas hingga menghasilkan obyek tampak secara mendetail.

5. Teknik Tekstur

Sebagai teknik yang paling terakhir muncul, maka penggunaan teknik tekstur belum dipakai secara meluas di kalangan

pelukis Jelekong, hanya beberapa pelukis saja yang menggunakannya. Kemunculan teknik tekstur didorong oleh keinginan bandar dan konsumen untuk membuat kebaruan pada lukisan yang dihasilkan di desa Jelekong, yang pada akhirnya dapat membuka pangsa pasar yang lebih luas lagi.

Sampai saat ini para pelukis Jelekong terus berinovasi dengan berbagai cara untuk dapat menghasilkan lukisan yang disukai oleh masyarakat. Dengan pijakan karena dapat memenuhi permintaan pasar secara cepat, maka teknik paletan dan spons menjadi teknik yang wajib dikuasai oleh para pelukis Jelekong. Kedua teknik inilah yang dapat mewakili aspek keekonomisan dalam proses produksi lukisan di Jelekong. Sementara teknik koas atau natur walaupun tidak dapat dipakai secepat teknik paletan dan spons, namun mempunyai kelebihan dari segi perupaannya yang lebih rinci dalam memperlihatkan obyek yang dilukis.

1. Tema Pemandangan Alam

Pengembangan teknik pada lukisan bertema pemandangan yang pertama kali menggunakan teknik palet kemudian berkembang menjadi teknik spons, kuas, dan tekstur. Pada lukisan pemandangan alam yang muncul pada periode awal lebih menekankan pada penggambaran suasana persawahan dengan latar belakang gunung dan langit yang biru, sehingga mengesankan suasana yang tenang dan nyaman. Hal ini hampir sama dengan penggambaran pada lukisan pemandangan karya seniman Mooi Indie, seperti karya Basuki Sr, Mas Pirngadi, dan Wakidi. Cara penggambaran seperti gaya Mooi Indie pada akhirnya menjadi acuan sekaligus ciri khas lukisan Jelekong yang diminati oleh para konsumen yang sebagian besar telah tersebar dan dimiliki oleh berbagai lapisan masyarakat.

Perubahan secara perupaannya mulai dilakukan pada dua tahun terakhir, terkait dengan penggunaan warna-warna yang lebih terang, hal ini tentu dikaitkan



Gambar 1. Pemandangan Alam
(Sumber: Nia Kanasari, 2000)



Gambar 2. Pemandangan Alam
(Sumber: Nia Kanasari, 2012)



Gambar 3. Pemandangan Alam
(Sumber: Nia Kanasari, 2013)



Gambar 4. Pemandangan Alam
(Sumber: Nia Kanasari, 2013)



Gambar 5. Pemandangan Pantai
(Sumber: Nia Kaniyasi, 2013)



Gambar 6. Pemandangan Pantai
(Sumber: Nia Kaniyasi, 2013)

dengan permintaan pasar yang didukung oleh pengembangan teknik pembuatan cat yang dilakukan oleh para pelukis di Jelekong. Kebaruan yang ditampilkan melalui penggunaan warna sangat mungkin dipengaruhi oleh permintaan pasar dari Bali, hal ini bisa dilihat pada gambar 2 yang lebih menekankan pada aspek pencahayaan yang mengesankan suasana hangat. Pada gambar ke 3, digambarkan air terjun di tengah hutan yang dikelilingi oleh pepohonan hijau, sehingga mengesankan suasana sepi dan tenang. Dominasi warna hijau dan cara penggambaran batang pohon dan dedaunan terlihat dipengaruhi oleh gaya para pelukis dari Bali, sehingga menjadi daya tarik konsumen untuk membeli sebagai lukisan berciri Bali. Sedangkan untuk menjangkau keragaman selera konsumen terhadap gaya dalam lukisan, maka para pelukis Jelekong pun membuat gaya dekoratif seperti pada lukisan Widayat,

terlihat pada gambar 4 yang menampilkan pemandangan di tepi sungai yang dihiasi oleh pohon berwarna merah.

Kemampuan untuk membaca keinginan pasar, terutama untuk pasar di Bali, khususnya di Sukowati membuat lukisan Jelekong dapat dengan bebas mencerpap semua kecenderungan, seperti penggambaran suasana pantai ketika sunset dapat dengan mudah diproduksi secara massal. Suasana pantai dan sunset yang biasanya melekat pada keindahan pantai Kuta tidak luput dari perhatian para pelukis sebagai target pasar yang menguntungkan, sehingga dibuatlah lukisan bertema sunset seperti pada gambar 5. Demikian juga dengan pemandangan pelabuhan dimana terdapat perahu-perahu yang sedang bersandar juga menjadi obyek yang turut diproduksi secara luas oleh para pelukis Jelekong, seperti pada gambar 6.

2. Tema Suasana

Penggambaran suasana pedesaan, terutama aktivitas bertani, seperti menanam padi dan aktivitas pada saat panen padi telah menjadi tema yang paling populer untuk dibuat oleh para pelukis Jelekong (gambar 7), selain karena cukup laku di pasaran, juga sudah biasa dilakukan sejak tahun 80-an sehingga sudah terbiasa untuk membuatnya. Tetapi perkembangan pasar 3 tahun belakangan ini menuntut untuk dapat menghasilkan tema-tema penggambaran suasana pedesaan yang lebih beragam dan unik, seperti yang biasa dilukiskan oleh para seniman ketika mereka berkunjung ke suatu daerah pedesaan tertentu. Seperti penggambaran aktivitas keseharian masyarakat pedesaan yang bersahaja, seperti mengadakan kegiatan bersama untuk acara tertentu, seperti berburu, pesta dan lain sebagainya. Hal ini mungkin terlihat biasa saja bagi kita orang Indonesia, tetapi bagi para wisatawan luar negeri, tema seperti itu yang paling menarik untuk diamati.

Pengembangan penggambaran suasana pedesaan banyak dipengaruhi oleh cara pandang wisatawan Barat yang lebih menyukai

kegiatan keseharian masyarakat Indonesia yang menampilkan kekhasan budaya setempat. Oleh karena itu munculah lukisan-lukisan bertema suasana keseharian seperti keramaian pasar di Bali, seperti yang diperlihatkan pada gambar 9 yang menggambarkan suasana pasar dengan latar belakang candi bentar yang identik dengan bangunan gerbang pura di Bali. Selain itu, dihadirkan pula gambar suasana pada saat upacara di Bali seperti terlihat pada gambar 8.

3. Tema Binatang

Tema binatang paling populer sejak tahun 80-an hingga awal tahun 2000-an adalah lukisan kuda, binatang yang selalu diidentikkan dengan kesempurnaan bentuk dan bahkan pada beberapa masyarakat dijadikan sebagai simbol maskulinitas. Biasanya digambarkan sedang berlari secara berkelompok, sehingga semua otot-otot kuda yang sedang berlari tersebut menjadi daya tarik untuk digambarkan secara detail. Seperti pada gambar 9, penggambaran kuda yang sedang panik berlarian di tengah petir tampak berlebihan, seperti terlihat penggambaran otot-otot kuda yang terlihat tidak sesuai dengan kuda pada umumnya. Dengan tidak bermaksud untuk mengkritisi perupaan kuda yang ditampilkan, tapi inilah produk lukisan Jelekong yang menampilkan kuda sebagai obyek utama yang ternyata cukup banyak diminati konsumen. Seperti pada lukisan figur, untuk menggambarkan kuda bukan hal yang mudah untuk dilakukan, sehingga hanya beberapa pelukis saja yang dapat mengisi peluang pasar lukisan bergambar kuda ini.

Selain kuda, hewan yang biasanya digemari oleh masyarakat untuk ditampilkan dalam lukisan adalah harimau, selain karena sebagai sosok hewan buas, juga banyak yang menghubungkan dengan simbol loyalitas, keberanian, hingga kejantanan. Hal ini ditunjang pula oleh mitos-mitos yang berkembang di banyak budaya, seperti pada mitos dalam budaya Sunda yang menghubungkan harimau dengan Prabu



Gambar 7. Suasana Panen
(Sumber: Nia Kanasari, 2010)



Gambar 8. Suasana Pasar
(Sumber: Nia Kanasari, 2013)



Gambar 8. Suasana Upacara
(Sumber: Nia Kanasari, 2013)



Gambar 9. Suasana Upacara
(Sumber: Nia Kanasari, 2013)



Gambar 10. Harimau
(Sumber: Nia Kianasari, 2010)



Gambar 11. Harimau
(Sumber: Nia Kianasari, 2013)



Gambar 12. Koi
(Sumber: Nia Kianasari, 2013)

Siliwangi, atau juga sebagai hewan penjaga yang paling kuat dan setia. Kesan harimau seperti yang dijelaskan di atas dicoba untuk ditampilkan oleh pelukis Jelekong dengan berbagai cara sehingga dapat menarik minat pembeli untuk mengoleksi. Salah satunya dengan menampilkan lukisan harimau seperti gambar 10 dimana harimau ditampilkan secara keseluruhan yang mengesankan keanggunan sebagai raja hutan. Sedangkan pada gambar 11 harimau ditampilkan hanya bagian wajahnya yang sedang mengaum sehingga terlihat taring-taringnya, penggambaran seperti ini mungkin dimaksudkan untuk mengesankan kegarangan harimau. Berdasarkan dua gambar harimau yang ditampilkan dalam lukisan terdapat perbedayaan gaya, dimana pada gambar 11 efek fotografi mulai diterapkan pada lukisan, hal ini tentu berkaitan dengan permintaan pasar yang menuntut para pelukis Jelekong untuk memproduksi lukisan yang sesuai dengan tuntutan zamannya, salah satunya penerapan efek fotografi pada lukisan.

Sejak 5 tahun belakangan tema ikan koi (gambar 12) menjadi primadona bagi para penjual lukisan Jelekong, selain karena mampu diproduksi secara masal juga didukung oleh para pelukis Jelekong yang rata-rata mampu melukis ikan koi dengan baik dan secara cepat, bergantung dari ukuran dan tingkat kesulitan detail lukisannya. Selain ikan koi, juga ditampilkan ikan arwana (gambar 13) sebagai pilihan lain bagi para konsumen. Lukisan ikan koi menjadi populer seiring dengan tradisi masyarakat Tionghoa yang memandangi ikan koi sebagai simbol keberuntungan apabila dilukiskan sejumlah sembilan ekor. Selain itu, di masyarakat kita sendiri memelihara ikan hias biasanya menjadi kesenangan tersendiri, terutama melihat keindahan ikan koi, sehingga tidak aneh bila mereka pun menyukai lukisan yang berhubungan dengan ikan koi sebagai hiasan di kediaman mereka.

Lukisan ikan koi yang biasanya hanya memperlihatkan sekumpulan ikan koi yang sedang berenang di air kolam yang jernih

dengan dikelilingi daun teratai, sehingga warna hijau menjadi dominan. Pada perkembangan selanjutnya, para pelukis mengembangkan cara penggambaran ikan koi yang lebih realistis bahkan cenderung bergaya photorealis, seperti menampilkan kesan air beriak yang ditampilkan seperti pada gambar 14 dan gambar 15. Bahkan untuk lukisan di gambar 15 pelukis mulai bereksperimentasi dengan sudut pandang yang tidak dari atas yang memperlihatkan koi secara utuh, tetapi mengambil sudut pandang tampak depan ketika koi berebut untuk memperoleh makanan atau mengambil udara dengan kesan efek air yang beriak sehingga ikan terlihat tidak terlalu jelas. Melalui kemampuan meniru dari foto yang baik maka efek riak air dapat dengan cepat ditampilkan pada lukisan, walaupun bagi sebagian konsumen tidak akan terlalu suka dengan penggambaran yang tidak memperlihatkan ikan dengan air jernih serta daun dan bunga teratai yang jelas.

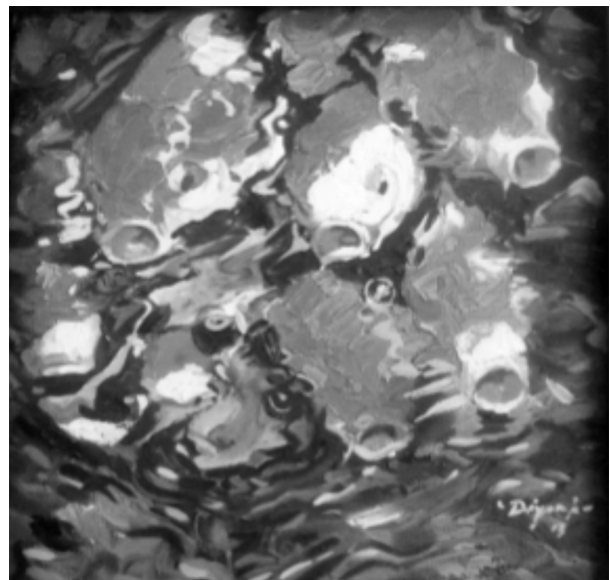
Salah satu kelebihan pelukis Jelekong dalam memproduksi lukisan adalah kemampuan untuk menyesuaikan metode dengan kemampuan pelukis setempat, baik dari segi teknik sehingga mampu menghasilkan lukisan yang tetap dapat diserap pasar namun tidak memberatkan dalam proses produksinya. Dengan demikian tingkat keekonomisan produksi lukisan tetap dapat memberikan keuntungan yang sesuai. Seperti halnya dalam melukis yang menggambarkan suasana, maka diperlukan kemampuan menggambar anatomi dan detail yang baik, hal ini tentu akan memperlambat proses produksi bila harus menunggu semua pelukis mempunyai kemampuan seperti itu. Oleh karena itu muncul karya yang tetap menggambarkan suasana pedesaan dengan segala kegiatan masyarakatnya yang dibuat sesuai kemampuan yang umum dimiliki oleh para pelukis Jelekong. Misalnya pada lukisan yang menggambarkan suasana jalannya upacara di Bali yang dilukis dengan menggunakan cat air (gambar 8), detail-detail digarap dengan baik yang belum



Gambar 13. Arwana
(Sumber: Nia Kanasari, 2013)



Gambar 14. Koi
(Sumber: Nia Kanasari, 2013)



Gambar 15. Koi
(Sumber: Nia Kanasari, 2013)

tentu bisa dilakukan oleh para pelukis pemula di Jelekong. Untuk itu, maka dikembangkan lukisan dengan teknik cocrok maupun kuas yang dapat menghasilkan efek yang unik seperti pada gaya ekspresionisme tetapi dengan

penggunaan warna yang cenderung ke arah impresionistis, dapat dilihat pada lukisan dari gambar 7.

Pada penggambaran suasana pedesaan, pasar lukisan yang dituju diutamakan untuk kelas standar, dimana tidak memerlukan teknik yang rumit serta dibuat dengan material yang biasa. Dengan demikian lukisan bisa dibuat dengan cepat sehingga mampu memenuhi permintaan pasar dengan baik. Oleh karena itu melalui teknik dan gaya ekspresionis ini, detail-detail obyek menjadi tidak terlalu terlihat, hanya kesan keseluruhan yang dipentingkan. Hal ini ditunjang pula oleh cara pengambilan gambar yang luas, selain agar dapat menampilkan kondisi atau keadaan obyek secara lebih lengkap juga penggambaran manusia yang beraktivitas didalamnya cukup ditampilkan gestur atau sikap tubuhnya saja, sehingga dapat dengan mudah menggambarannya.

Pertimbangan aspek efisiensi dan keekonomisan juga diterapkan pada karya bertema binatang, pembuatan lukisan yang mengutamakan keterampilan, ketelitian, dan kerumitan hanya dibuat oleh beberapa pelukis saja dengan harga jual yang cukup mahal. Sedangkan lukisan ikan koi yang hampir semua pelukis di Jelekong dapat membuatnya dengan mudah dan cepat menjadi salah satu yang paling banyak diproduksi.

PENUTUP

Perubahan perupaian tidak dilakukan oleh tiap pelukis di Jelekong, tetapi hanya beberapa pelukis yang mampu melakukannya dan kemudian disebarkan kepada para pelukis lainnya sebagai acuan. Melalui sistem seperti itu, maka lukisan mampu diproduksi secara massal dan dengan cepat dapat didistribusikan ke berbagai tempat penjualan.

Dalam satu dekade terakhir lukisan Jelekong telah mengalami berbagai perubahan yaitu dari segi tematik semakin bertambah banyak jenis lukisan yang diproduksi, hal

ini berkaitan dengan semakin beragamnya permintaan konsumen terhadap lukisan dari Jelekong. Sedangkan dari sisi teknis dan pengayaan perkembangan dilakukan dengan pertimbangan aspek keekonomisan, baik penggunaan material maupun penerapan metode melukis yang mudah sehingga dapat dikuasai dengan cepat oleh sebagian besar pelukis Jelekong. Pemerataan kemampuan teknik melukis di Jelekong membuat tiap pesanan lukisan dapat dikerjakan secara cepat dengan kualitas yang baik.

Kemudahan mengakses informasi mengenai karya lukis maupun fotografi yang menyajikan beragam obyek melalui internet telah menjadi referensi bagi para pelukis pelopor untuk mengembangkan lukisannya, baik dari segi tema, teknik, maupun metode. Hal ini pada akhirnya mendorong peningkatan kualitas estetis dari lukisan yang dihasilkan, seperti semakin banyaknya lukisan yang digarap secara cermat dan dengan sangat memperhitungkan aspek komposisi dan unsur kekinian dalam perupaian.

* * *

DAFTAR PUSTAKA

- Andrias, Rizkia Femil
2012. *Teknik Lukis Cokrok Jelekong*, Seminar, Program Studi Seni Rupa Murni, STSI Bandung
- Kaniasari, Nia
2013. *Perkembangan Seni Lukis Jelekong*, Seminar, Program Studi Seni Rupa Murni, STSI Bandung
- Sachari, Agus
1989. *Estetik Terapan, Spirit-Spirit yang Menikam Desain*, penerbit Nova, Bandung.
- Susanto, Mike
2011, *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, DictiArt Lab, Yogyakarta dan Jagad Art Space, Bali.
- Yanuar, Sendi
2012. *Perkembangan Penggayaan Seni Lukis Jelekong*, Seminar, Program Studi Seni Rupa Murni, STSI Bandung.